



Kontribusi Metodologis pada Kajian Kritik Hadis di UIN Alauddin Makassar: Suatu Pembacaan Awal

Mujaddid Sigit Aliah¹

¹Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Makassar Indonesia
sigitaliahm@gmail.com

Abstract

This article is motivated by the development of hadith studies in the contemporary period has experienced a very rapid development, one of which is the study of hadith at PTAI including UIN Alauddin Makassar which has been known as one of the PTAIs that has great attention to hadith especially because of the great name of M. Syuhudi Ismail and the development of the generation after him. This research aims to provide an initial reading of the methodological contribution of hadith studies at UIN Alauddin Makassar, so the main problem studied in this paper is how the discourse of hadith criticism methodology at UIN Alauddin Makassar for both sanad and matan. This study is qualitative library research that uses academic works at UIN Alauddin Makassar as its main source. This article shows that the contribution of the study of hadith criticism methodology has developed and contributed to all elements in the rules of hadith validity both on the sanad and on the matan, with a paradigm tendency towards a balance between the study of sanad and matan which can be distinguished but cannot be separated.

Keyword: *Hadith Kritisism; sanad; Matan*

Abstrak

Artikel ini dilatarbelakangi oleh perkembangan kajian hadis di periode kontemporer telah mengalami perkembangan yang sangat pesat, salah satunya adalah kajian hadis di PTAI termasuk di dalamnya UIN Alauddin Makassar yang telah dikenal sebagai salah satu PTAI yang memiliki perhatian besar terhadap hadis khususnya karena nama besar M. Syuhudi Ismail dan perkembangan generasi setelahnya. Penelitian ini bertujuan untuk pembacaan awal terhadap kontribusi metodologis dari kajian hadis di UIN Alauddin Makassar, sehingga masalah utama yang dikaji pada tulisan ini adalah bagaimana diskursus metodologi kritik hadis di UIN Alauddin Makassar baik untuk sanad maupun matan. Penelitian ini adalah *library research* yang bersifat kualitatif yang menjadikan karya akademik di UIN Alauddin Makassar sebagai sumber utamanya. Artikel ini menunjukkan bahwa kontribusi kajian metodologi kritik hadis mengalami perkembangan dan memberikan kontribusi di semua unsur dalam kaidah kesahihan hadis baik pada sanad maupun pada matan, dengan kecenderungan paradigma kepada keseimbangan antara kajian sanad dan matan yang dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan.

Keywords: *naqd al-ḥadīṣ; sanad; matan*

Introduction

Kajian tentang hadis Nabi saw terus mengalami perkembangan. Hal tersebut

terbukti bahwa kajian hadis dari masa ke masa terus dilakukan oleh para ulama. Diskursus kehadisan secara umum menurut Andi Rahman setidaknya berada dalam dua pembagian besar yaitu autentisitas dan otoritas¹. Bahkan di masa kontemporer, kajian hadis bukan lagi wilayah kajian yang terbatas bagi umat Islam saja, tetapi juga oleh para sarjana non-Muslim baik yang dikenal luas sebagai kajian hadis orientalis², islamolog³ atau biasa disebut revisionis.⁴ *Historical interest*⁵ adalah karakteristik dari kajian hadis di Barat, tujuan peneliannya adalah dating of tradition. Bagaimana pun persoalan yang paling ramai dibahas dalam kajian hadis adalah terkait autentisitasnya, yaitu sejauh mana hadis Nabi saw dapat di atribusikan kepada Nabi saw dan sejauh mana sumber-sumber yang ada dapat dipercaya sebagai representasi laporan yang otentik untuk mengetahui kehidupan Nabi saw.⁶

¹ Andi Rahman, 'Uji Autentisitas Hadis Dan Telaah Atas Otoritasnya Terhadap Syariat Islam', *Disertasi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2022), p. 7.

² Orientalisme berasal dari kata "orient" dan "isme". Kata orient diambil dari bahasa Latin "oriri" yang berarti terbit. Dalam bahasa Prancis dan Inggris "orient" berarti "direction of rising sun". Lihat Mustolah Maufur, *Orientalisme: Seerbuhan Ideologis Dan Intelektual* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1995), p. 11.; Secara istilah Idri menyimpulkan bahwa orientalis adalah orang yang mengkaji dunia Timur (Islam) berdasarkan logika ontologis dan epistemologis barat, baik ia orang Barat maupun bukan orang Barat, Muslim atau non-Muslim. Lihat Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 2017, p. 2 <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zBVNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA185&dq=hadis+dan+orientalis&ots=QhdaZjTH7D&sig=uBE5m34fjObIF_c7b5l88JtHCL8&redir_esc=y#v=onepage&q=hadis+dan+orientalis&f=false>.

³Term *islamolog*, sebagai dua bentuk pengkajian kritik terhadap dua studi keislaman, yaitu studi Islam (Islamologi) orientalis dan studi Islam para ulama klasik. Tasmin Tangngareng, "Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog", *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, Vol. 11, No.1 (2020), h. 37. <https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i1.15005>>. Belakangan muncul istilah yang disebut dengan '*applied islamolog*' yang diperkenalkan oleh Mohammad Arkoun pada tahun 1970an sebagai sebuah pemeriksaan kritis terhadap apa yang disebut dengan 'pemikiran Islam' atau 'nalar Islam'. Menurut Carool Kersten sebenarnya program ini adalah kritik ganda terhadap konfigurasi budaya Islam pada zaman klasik pada satu sisi - untuk konfigurasi semacam itu Arkoun mencetuskan istilah *logosphere*' yang diilhami oleh gagasan '*logocentrism*' Derrida. Dan sisi lain, Arkoun juga menentang spesialisasi akademisi Barat yang ia rujuk sebagai '*islamologi klasik*'. Lihat Carool Kersten, 'The "Applied Islamology" of Mohammed Arkoun', in *Religion on the Borders: New Challenges in the Academic Study of Religion Stockholm* (Sodertorn, 2010), p. 3.

⁴Mazhab ini dalam kesarjanaan Barat disebut dengan revisionis karena cenderung memberikan pandangan yang merevisi pandangan umum yang sudah diterima luas. Menurut Mun'im Sirry, tidak ada definisi yang disepakati terkait revisionisme ini, karena konsep revisionisme itu sendiri tidak tunggal, tetapi menurutnya para sarjana yang masuk dalam mazhab revisionisme ini sepakat bahwa kajian Islam memerlukan suatu telaah ulang atas paradigma-paradigma dasar pengetahuan tentang kelahiran Islam. Sirry, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal*, p. vii.; Lihat juga Mun'im Sirry, *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*, 3rd edn (Yogyakarta: SUKA Press, 2021), p. 3.

⁵ Kamaruddin Amin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009), p. 1.

⁶Chase Robinshon mengatakan bahwa "*the noisiest controversy of the last 25 years concern the reliability of our written sources, rather than models according to which we are to understand and use them*" Chase F. Robinson, 'Reconstructing Early Islam: Truth and Consequences', in *Method and*

Diskursus metodologi kritik hadis di kalangan ulama Muslim sendiri tidak sepi dari perdebatan, para ulama telah membahas dan berupaya keras mencari, metode apa yang paling akurat untuk menyeleksi riwayat-riwayat yang telah diatribusikan kepada Nabi saw, tetapi, jika motif dari kesarjanaan Barat adalah *dating*, maka kajian autentisitas hadis di kalangan sarjana Muslim adalah *al-tamyiz* yaitu memisahkan yang *ṣaḥīḥ* dan yang *saqīm* (sakit) yang lebih dikenal dengan istilah *naqd al-ḥadīs*.⁷

Al-Syāfi'ī (w. 204 H)⁸, Muslim bin al-Ḥajjāj (w. 261 H)⁹, al-Rāmahurmuzī (w. 350 H)¹⁰ adalah beberapa nama yang memiliki peran penting dalam perkembangan kritik hadis dari kalangan *mutaqaddimīn*¹¹ yang menjadi pondasi dalam perkembangan kajian metodologi kritik hadis pada periode setelahnya khususnya yang berpusat pada dua nama besar yaitu Ibn al-Ṣalāḥ (w. 643 H)¹² dan al-Nawāwī (w. 631 H) memaparkan kaidah kesahihan hadis dalam 5 syarat utama yaitu 1) *ittiṣāl al-sanad*, 2) *'adālah al-rāwī*, 3) *ḍabṭ al-rāwī*, 4) *salamah min al-syuzūz*, 5) *salāmah min al-'illah*.¹³ Sedangkan dalam periode kontemporer, perdebatan kritik hadis semakin beragam, beberapa isu yang tidak ada pada periode sebelumnya mencuat di tengah-tengah permukaan, di antaranya diskursus hadis di kalangan Barat dan upaya untuk menghidupkan kembali metodologi ulama terdahulu

Theory in the Study of Islamic Origins (Leiden: Brill, 2003), pp. 101–34 (p. 115).

⁷ Kata *naqd* (نقد) disebutkan di dalam kamus *Lisān al-'Arab* mengandung arti تمييز الدراهم membedakan antara dirham dan memisahkannya dengan yang palsu. Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī ibn Manẓur, *Lisān Al-'Arab* (Beirut: Dār al-Ṣādir, 1414), p. 425. Lihat juga, Muḥammad Mustafā Al-A'ẓamī, *Manhaj Naqd Al-Ḥadīs 'ind Al-Muḥaddiṣīn: Nasy'atuhu Wa Tārīkhuhu* (Riyād: Maktabah al-Kauṣar, 1990), p. 5.

⁸ Muḥammad bin Idrīs al-Syāfi'ī dikenal sebagai orang yang pertama kali menerangkan kaidah kesahihan hadis Nabi saw oleh Aḥmad Muḥammad Syākir, lihat catatan kaki nomor 3 pada Muḥammad bin Idrīs Al-Syāfi'ī, *Al-Risālah* (Mesir: Muṣṭafā Bāb al-Ḥalabī, 1938), p. 369.

⁹ Jika al-Syāfi'ī adalah orang yang pertamakali memberikan penjelasan tentang syarat-syarat hadis sahih, maka Muslim bin al-Ḥajjāj al-Naisabūrī adalah yang pertamakali memberikan garis besar prinsip-prinsip dan kriteria yang digunakan untuk menyeleksi hadis yang dimasukkan di dalam kitabnya. Belal Abu-Alabbas, 'The Principles of Hadith Criticism in the Writings of Al-Syāfi'ī and Muslim', *Islamic Law and Society*, 24.4 (2017), 311–35 (p. 314) <<https://doi.org/10.1163/15685195-00244P01>>.

¹⁰ Ulama ini dikenal sebagai orang yang pertama kali menyusun karya khusus tentang ilmu hadis *dirāyah* yaitu ilmu untuk mengetahui hadis yang diterima (*maqbul*) dan yang ditolak (*mardūd*). Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar Al-'Asqalānī, *Nuzḥah Al-Naẓr Fī Tadwīh Nukḥbah Al-Fikr Fī Muṣṭalaḥ Ahl Al-'Aṣr* (Damaskus: Matbu'ah al-Ṣabbāḥ, 1421), p. 38; Leonard T. Librande, 'Contrast in the Earliest Manuals of 'Ulum Al-Ḥadīth: The Beginnings of the Genre', *Disertasi* (McGill University, 1976), p. 27; Umar Muḥammad Noor, 'Traditionist Internal Reform: Motives Behind The Birth Of The First Manual Of 'Ulūm Al-Ḥadīth', *Ilahiyat Studies*, 11.2 (2020), 295–316 (p. 296) <<https://doi.org/10.12730/13091719.2020.112.211>>.

¹¹ Istilah *mutaqaddimīn* mengacu kepada periode *marḥalah al-riwāyah* dimulai dari masa sahabat sampai akhir abad V sedangkan *muta'akḥkhirīn* adalah *marḥalah mā ba'da al-riwāyah*. Ḥamzah 'Abd Allah Al-Malībārī, *Nazarāt Jadīdah Fī 'Ulūm Al-Ḥadīs* (Beirut: Dār Ibn al-Ḥazm, 2003), p. 11.

¹² Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥman Al-Syahrāzūrī, *Muqaddimah Ibn Al-Ṣalāḥ*, ed. by Nūr al-Dīn 'Itr (Beirut: Dār al-Fikr, 1986), p. 11.

¹³ Lihat konstruksi yang dilakukan oleh Muhammad Syuhudi Ismail terhadap kaidah kritik hadis jumbuh ulama. Muhammad Syuhudi Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 3rd edn (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), p. 157.

(*manhaj ihyā' mutaqqaddimīn*).¹⁴

Salah satu hal penting dalam kajian kritik hadis pada masa kontemporer adalah meriahnya kajian hadis pada perguruan tinggi. Di Indonesia, pada mulanya kajian hadis masih tertinggal dibandingkan kajian terhadap al-Qur'an dan tafsir,¹⁵ tetapi beberapa tahun belakangan menunjukkan hal yang menggembirakan karena kajian hadis terlihat dari 29 UIN, 25 IAIN, dan 5 STAIN yang ada di Indonesia, dan sekian banyak PTAI¹⁶ setidaknya terdapat 36 PTAI yang memiliki Program Studi Ilmu Hadis untuk jenjang sarjana, 5 PTAI pada jenjang magister, dan 1 PTAI pada jenjang doctoral.¹⁷

Salah satu PTAI yang memiliki kajian hadis yang berkontribusi penting dalam kajian hadis di Indonesia adalah UIN Alauddin Makassar. Hal tersebut tidak terlepas dari nama besar Muhammad Syuhudi Ismail yang dikenal dengan kontribusinya dalam menyusun langkah sistematis dalam penelitian hadis, baik sanad maupun matan.¹⁸ Setelah M. Syuhudi Ismail, kajian hadis di UIN Alauddin Makassar dilanjutkan oleh murid-muridnya dan generasi setelahnya, diantaranya adalah Arifuddin Ahmad, Andi Rasdianah, Zulfahmi Alwi, Muhammdiyah Amin, Kamaruddin Amin, Baso Midong, Ambo Asse, Siti Aisyah, Kamaruddin Amin, Mukhlis Mukhtar, Abustani Ilyas, Andi Darussalam, Muhammad Sabir Maidin, Mahmuddin, Tasmin Tangngareng, Darsul S. Puyu, Muhammad Yahya, La Ode Ismail Ahmad, Muhammad Ali, Muhammad Yahya, Erwin Hafid, Abdul Rahman Sakka, Rusdi, Sitti Asiqah Usman, Subhena Khalik, dan lain-lain.

Beberapa tulisan telah membahas kajian hadis di UIN Alauddin Makassar, misalnya Arifuddin Ahmad, Andi Muhamamd Ali Amiruddin, dan Abdul Gaffar (2015) melakukan penelitian terhadap skripsi tahun 1993 sampai tahun 2013 untuk melihat kecenderungan kajian hadis yang terjadi pada rentang waktu tersebut. Penelitian tersebut kemudian dilanjutkan oleh Mujaddid Sigit Aliah yang meneliti terhadap skripsi tahun 2014 hingga 2019

¹⁴ *Marḥalah al-Mu'āṣirah* adalah sebutan bagi periode ini. Lihat Isam Eido, 'Siyāghah Musta'nafah Li 'Ilm Al-Ḥadīṣ', in *Al-Dars Al-Ḥadīṣī Al-Mu'āṣirah*, ed. by Ahmad Al-Jabiri (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), pp. 371–408 (pp. 371–408).

¹⁵ Azyumardi Azra, 'Kecenderungan Kajian Islam Di Indonesia: Studi Tentang Disertasi Doktor Program Pascasarjana IAIN Jakarta' (Jakarta, 1997) <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26666/1/Azyumardi_Azra-FAH.pdf>; Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014), pp. 210–36.

¹⁶ Angkat tersebut berdasarkan penelusuran peneliti terhadap data yang terdapat di dalam website <https://pddikti.kemdikbud.go.id/>.

¹⁷ Meskipun hanya satu PTAI yang membuka program studi ilmu hadis pada jenjang doctoral, tetapi di berbagai PTAI terdapat kajian hadis tetapi sebagai salah satu konsentrasi pada program studi Dirasah al-Islamiyah, Studi Agama Islam, dan lain-lain, misalnya UIN Alauddin Makassar.

¹⁸ Arifuddin Ahmad, Andi Muhammad Ali Amiruddin, and Abdul Gaffar, 'Kecenderungan Kajian Hadith Di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study Terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 249–66 (pp. 259–69) <<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2395>>.

(2021).¹⁹ Adapun untuk jenjang pascasarjana dilakukan oleh Mahmuddin (2016)²⁰ tetapi penelitian tersebut tidak fokus pada tesis dalam kajian hadis, melainkan secara umum pada tesis-tesis yang ada di Pascasarjana UIN Alauddin Makassar. Tulisan-tulisan tersebut tidak ada yang melakukan analisis yang fokus pada kajian yang bersifat umum. Penelitian ini akan mencoba untuk melakukan pembacaan awal terhadap kontribusi metodologis dari kajian hadis di UIN Alauddin Makassar, sehingga masalah utama yang dikaji pada tulisan ini adalah bagaimana diskursus metodologi kritik hadis di UIN Alauddin Makassar baik untuk sanad maupun matan.

Methodology

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan sumber data dari sumber kepustakaan sehingga penelitian ini termasuk *library research*. Sumber data pada tulisan ini secara spesifik adalah karya tertulis baik buku, artikel, dan paling banyak dari karya akademik dalam bentuk tesis dan disertasi baik yang tersedia di perpustakaan univeristas, Pascasarjana, maupun repository UIN Alauddin Makassar. Sumber-sumber tersebut akan ditelisik untuk menemukan tawaran-tawaran metodologis dalam melakukan kritik hadis Nabi saw. Data-data yang terkumpul akan dianalisis untuk mengungkapkan kontribusi metodologis kajian hadis di UIN Alauddin Makassar dengan menjadikan 5 kaidah kesahihan hadis sebagai landasan teori yang setidaknya terbagi atas dua aspek baik sanad maupun matan.

Kriteria yang digunakan dalam memilih sumber penelitian adalah 1) Karya yang diterbitkan di UIN Alauddin Makassar melalui Alauddin Press University, 2) karya di tulis di UIN Alauddin Makassar, 3) Penulis adalah dosen UIN Alauddin Makassar dan diajarkan di UIN Alauddin Makassar.

Result dan Discussion

Nama pertama yang penting untuk disebutkan pertama kali adalah **Muhammad Syuhudi Ismail**²¹. Metode Syuhudi Ismail dalam dua buku utamanya, yaitu *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis* dan *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* memberikan angin segar kepada perkembangan penelitian hadis karena ia berhasil menawarkan langkah sistematis

¹⁹ Mujaddid Sigit Aliah, 'Kajian Hadis Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Indoensia (Studi Atas Kecenderungan Kajian Hadis Di UIN Alauddin Makassar Tahun 2014-2019)', *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar, 2021).

²⁰ Mahmuddin, 'Analisis Kecenderungan Penelitian Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2012-2013', *Al-Fikr*, 20.1 (2016), 45-65.

²¹ Muhammad Syuhudi Ismail dilahirkan pada tanggal 23 April 1943 di Rowo Kangkung, Lumajang, Jawa Timur. Ayahnya bernama H. Ismail dan ibunya bernama Sufiyatun. Istrinya bernama Nurhaedah Sanusi yang meninggal awal tahun 1972. Kemudian Syuhudi Ismail meminang Habiba Sanusi (kakak kandung dari Nurhaeda) pada akhir tahun yang sama. M. Syuhudi Ismail meninggal dunia pada tanggal 19 November 1995 di RS Cipto Mangunkusumo, Jakarta dan dikuburkan pada hari sSenin 20 November 1995 di tanah Pekuburan Islam (Arab) Bontoala, Ujungpandang.

dalam melakukan kritik hadis Nabi saw. yang pada saat itu -tahun 1990an- menurut Arifuddin Ahmad karya di bidang hadis khususnya tentang metodologi penelitian sanad dan matan masing dapat dikatakan lesu dan sepi, baik karya karya yang dihasilkan mahasiswa maupun dosen.²² Di antara pemikiran paling penting dari Syuhudi Ismail adalah temuannya tentang kaidah mayor dan minor khususnya dalam penelitian sanad. Setelah melakukan kajian mendalam terhadap kaidah-kaidah dari berbagai ulama baik *mutaqaddimīn* maupun *muta'akhkhirīn* ia merekonstruksi bahwa terdapat 3 kaidah mayor dalam penelitian sanad hadis yaitu 1) sanad bersambung; 2) periwayat 'adil; 3) periwayat *ḍābiṭ*. Kesimpulan tersebut nampak berbeda dengan ulama pada umumnya yang berpandangan bahwa sanad memiliki 5 kaidah yaitu 1) sanad bersambung; 2) periwayat adil; 3) periwayat *ḍābiṭ*; 4) terhindar dari *syāz*; dan 5) terhindar dari *'illat*. Tetapi menurut Syuhudi Ismail, 2 kaidah terakhir merupakan kaidah minor dari kaidah sanad bersambung dan periwayat *ḍābiṭ*. Berikut perbandingan antara kaidah ulama dengan rekonstruksi M. Syuhudi Ismail:

Tabel Pengorganisasian Unsur-unsur kaidah Mayor dan kaidah Minor kesahihan sanad hadis M. Syuhudi Ismail:

Berdasarkan Pendapat Jumhur Ulama hadis		Berdasarkan Hasil Penelaahan terhadap Pendapat Jumhur Ulama	
1.Sanad bersambung	1. Muttaṣil 2. Marfu'	1.Sanad bersambung	1. Muttaṣil 2. Marfu' 3. Maḥfuz 4. Bukan <i>mu'all</i>
2.Periwayat bersifat adil	1. Beragama Islam 2. Mukallaf 3.Melaksanakan ketentuan agama 4.Memelihara <i>murū'ah</i>	2.Periwayat bersifat adil	1. Beragama Islam 2. Mukallaf 3.Melaksanakan ketentuan agama 4. Memelihara <i>murū'ah</i>
3.Periwayat bersifat <i>ḍābiṭ</i>	1.Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya 2. Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain tanpa	3.Periwayat bersifat <i>ḍābiṭ</i> , dan atau <i>ḍābiṭ plus (tamm al-ḍabṭ)</i>	1. Hafal dengan baik hadis yang diriwayatkannya 2. Mampu dengan baik menyampaikan hadis yang dihafalnya kepada orang lain 3. terhindar dari <i>syuḏūz</i> 4. terhindar dari <i>'illat</i>

²² Fithriady Ilyas and Ishak Bin Hj. Suliaman, 'Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Profilik, Ensiklopedik, Dan Ijtihad', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17.1 (2017), 1 (p. 4) <<https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>>.

	kesalahan		
4. Terhindar dari <i>syuzūz</i>	Riwayat seorang periwayat yang <i>siqah</i> tidak bertentangan dengan riwayat para periwayat yang <i>siqah</i> lainnya		
5. Terhindar dari <i>'illat</i>	Tidak terjadi: 1. Periwayat yang tidak <i>siqah</i> dinilai <i>siqah</i> 2. Sanad terputus dinilai bersambung		

Sumber: M. Syuhudi Ismail, Kaidah Kesahihan Sanad Hadis.²³

Tabel di atas adalah rekonstruksi yang dilakukan oleh M. Syuhudi Ismail untuk kaidah sanad, adapun pada matan, maka Syuhudi Ismail hanya menjelaskan bahwa matan yang berkualitas sahih ada dua, yaitu 1) terhindar dari *syuzūz* dan 2) terhindar dari *'illah*.²⁴ Arifuddin Ahmad mengatakan bahwa hal tersebut menjadi keterbatasan dalam kontribusi Syuhudi Ismail, yaitu kajian kritik matan hanya dipaparkan dari aspek kaidah mayor, dan belum merumuskan kaidah minor dari penelitian matan.²⁵ Syuhudi mengakui akan sulitnya melamukan kritik matan tetapi hal tersebut bukan berarti tidak dapat dilakukan, ia kemudian juga memberikan kontribusinya pada aspek tersebut.

Selain kontribusi M. Syuhudi Ismail pada aspek kaidah, ia juga memberikan kontribusi pentingnya dalam langkah-langkah sistematis dalam melakukan kritik hadis hadis, baik sanad maupun matan. Langkah-langkah tersebut meliputi: *Pertama*, *Takhrīj al-ḥadīṣ* sebagai langkah awal; *Kedua*, melakukan kritik sanad yaitu 1) *i'tibar*; 2) meneliti kepribadian periwayat dan metode periwayatannya meliputi: a) kualitas pribadi b) kapasitas intelektual pribadi periwayat c) persambungan sanad yang diteliti baik lambang periwayatannya maupun hubungan periwayatannya d) serta meneliti *syuzūz* dan *'illah* e) menyimpulkan hasil penelitian sanad; dan *Ketiga*, meneliti matan hadis meliputi 1) Meneliti matan dengan melihat kualitas sanadnya, 2) Meneliti susunan lafal matan yang semakna, 3) Meneliti kandungan matan, dan 4) Menyimpulkan hasil penelitian matan.²⁶ Langkah-langkah ini selanjutnya menjadi patron dalam melakukan penelitian hadis pada karya-karya

²³ Ismail, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, p. 157.

²⁴ Muhammad Syuhudi Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), p. 124.

²⁵ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Intimedia; Insan Cemerlang, 2005), p. 313.

²⁶ Ismail, *Metodologi Penelitian Hadis*, 41-145.

generasi setelahnya.

Setelah M. Syuhudi Ismail, nama yang tidak kalah penting dalam kontribusinya terhadap perkembangan diskursus metodologi kritik hadis adalah **Arifuddin Ahmad**²⁷, dalam disertasinya yang mengkaji pemikiran gurunya yaitu Syuhudi Ismail pada pemikiran di bidang kajian sanad maupun pada matan, Arifuddin Ahmad juga memberikan kontribusi dalam kritik hadis, khususnya dalam menegaskan kaidah minor pada kritik matan hadis. Sebagaimana yang telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian matan hadis, M. Syuhudi Ismail tidak menyebutkan secara eksplisit kaidah minor dari syāz dan 'illah. Pada tataran itulah Arifuddin Ahmad menjelaskan bahwa kaidah minor dari syāz adalah 1) sanad hadis bersangkutan tidak menyendiri, 2) matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan sanad yang lebih kuat, 3) matan hadis tidak bertentangan dengan al-Qur'an, 4) dan tidak bertentangan dengan akal dan fakta sejarah. Sedangkan untuk kaidah minor untuk terhindar dari 'illah adalah matan yang hadis yang diteliti tidak mengandung 1) Idrāj, 2) ziyādah, 3) inqilāb, 4) idtirāb, 5) dan tidak terjadi kerancuan lafal dan penyimpangan makna dari matan tersebut.²⁸

Arifuddin Ahmad sendiri memiliki beberapa karya mulai dari dari buku yang telah disebutkan sebelumnya, kemudian *Qawā'id al-Taḥdīs, Metode Tematik dalam Pengkajian Hadis: Sebuah Rekonstruksi Epistemologis* yang merupakan Pidato Pengukuhan Guru Besarnya di UIN Alauddin Makassar,²⁹ *Kecenderungan Kajian Hadith di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013)* sebuah artikel ilmiah yang ditulis bersama Andi Muhammad Ali Amiruddin dan Abdul Gaffar.³⁰ Selanjutnya *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'āni al-Ḥadīṣ*,³¹ serta *Manajemen Ihyā' al-Sunnah*³², serta beberapa jurnal artikel lainnya. Pemikiran Arifuddin Ahmad bisa dikatakan merupakan pengembangan atau lanjutan terhadap apa yang telah disampaikan oleh Syuhudi Ismail baik pada aspek kritik hadis maupun interpretasi hadis, bahkan dengan buku yang terakhir, Arifuddin Ahmad lebih jauh memberikan sebuah kontribusi konstruktif

²⁷ Arifuddin Ahmad lahir di Kab. Bone pada tanggal 05 Desember 1969, dan saat ini berdomisili di Makassar. Arifuddin Ahmad meraih gelar S1 di IAIN Alauddin Makassar pada tahun 1992, dan S2 pada tahun 1996. Adapun S3 ia dapatkan di IAIN Syarif Hidayatullah pada tahun 2000. Saat tesis ini ditulis Arifuddin Ahmad masih aktif sebagai Guru Besar di Bidang Ilmu Hadis di UIN Alauddin Makassar yang aktif melahirkan karya-karya yang konstruktif di bidang ilmu hadis.

²⁸ Arifuddin Ahmad, *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi*, pp. 166–67.

²⁹ Arifuddin Ahmad, 'Metode Tematik Dalam Pengkajian Hadis (Sebuah Rekonstruksi Epistemologis)', in *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap UIN Alauddin Makassar: Studi Al-Qur'an Dan Hadis Metodologi Dan Aplikasi*, ed. by Abdul; Nuraeni Gani; Aan Parhani; Anwar Sadat Gaffar.

³⁰ Ahmad, Amiruddin, and Gaffar.

³¹ Arifuddin Ahmad, *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'āni Al-Ḥadīṣ* (Makassar: Alauddin University Press, 2013).

³² Arifuddin Ahmad, Amrullah Harun, and Akbar, *Manajemen Ihyā' Al-Sunnah* (Makassar: Alauddin University Press, 2021).

terhadap cara menerapkan hadis (*taṭbīq al-ḥadīs*) sehingga tidak hanya menjelaskan bagaimana memahami hadis, tetapi juga kepada cara mengamalkannya, ia menyebutnya dengan *ihyā' al-sunnah*.

Selanjutnya adalah **Sitti Aisyah**³³ yang dalam bidang kritik hadis memiliki karya di antaranya adalah *Imunitas Kritik Hadis dalam Kitab Sahih al-Bukhārī: Respon Pakar Hadis Kontemporer Sulsel*. Salah satu diskursus pada buku tersebut adalah terbukanya peluang untuk mengkaji ulang hadis-hadis yang terdapat pada kitab Sahih al-Bukhārī khususnya dengan mengaitkannya dengan isu gender. Misalnya ia mengatakan bahwa Kritik hadis tetap dilakukan terhadap sahih al-Bukhārī khususnya hadis-hadis yang kelihatannya bernuansa diskriminatif dan atau tidak memnuhi kriteria kesahihan matan yakni matan hadis tersebut tidak bertentangan dengan al-Qur'an, tidak bertentangan dengan hadis sahih lainnya, selaras dengan data sejarah, logika dan pengetahuan.³⁴ Sebagai contoh variasi periwayatan hadis antara al-Bukhārī dan yang lainnya tentang "hadis tulang rusuk". Andai saja pemahaman hadis tentang diciptakannya (خلقت) perempuan dari tulang rusuk laki-laki dalam kitab al-Bukhārī itu dipahami secara tekstual dan diyakini apa adanya, maka hadis itu dipastikan berstatus *ḍa'īf* karena bertentangan dengan ayat yang disebutkan diatas (QS Al-Nisā'/4: 1) dan bertentangan juga dengan hadis yang diriwayatkan dari jalur lain seperti jalur sanad Muslim, al-Tirmizī, dan lain-lain yang menggunakan kata "seperti tulang rusuk". Oleh karena itu, masyarakat muslim tidak bisa bersikeras bahwa hadis itu sahih karena termuat dalam kitab yang paling sahih yakni al-Bukhārī.³⁵ Kontribusi dari Siti Aisyah setidaknya menunjukkan bahwa dalam menganalisis kandungan hadis dengan indikator yang telah disebutkan khususnya dengan menggunakan pendekatan atau paradigma kedailan gender serta tidak tertutupnya pintu kajian kritik terhadap kitab sahih al-Bukhārī, terlebih lagi kitab-kitab lainnya yang disecara umum dinilai berada di bawah sahih al-Bukhārī.

Metode yang cenderung berbeda dari segi tahapan penelitian adalah **Zulfahmi Alwi**³⁶, yang dalam melakukan kritik hadis di dalam karyanya, Zulfahmi Alwi menggunakan metode kritik hadis dari kalangan *mutaqaddimīn* sesuai dengan

³³ Siti Aisyah, lahir di Karumbu Bima, NTB pada tanggal 09 September 1964. Sekolah MI Karumbu (1976), Pesantren Putri Persis Bangil JATIM (1984), Sebelum ke Bangil, sempat satu tahun pendidikan guru Agama Negeri (PGAN) Bima. Sarjana di Fakultas Syariah di IAIN, Alauddin Makassar (1990), magister pada James Cook University Townsville Australia dalam Kajian Gender (2000), dan doktor kajian gender dari Flinders University Australia (2008).

³⁴ Siti Aisyah, *Imunitas Kritik Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari: Respon Pakar Hadis Kontemporer Sulsel* (Makassar: Alauddin University Press, 2014), p. 152.

³⁵ Aisyah, p. 177.

³⁶ Zulfahmi Alwi lahir di Sengkang 11 Juni 1967. Alumni Pondok Pesantren Gontor pada tahun 1988. Meraih gelar sarjana di IAIN Alauddin Makassar tahun 1994, dan magister di perguruan tinggi yang sama pada tahun 1996. Adapun gelar Ph. D. diraih pada tahun 2005 di National University of Malaysia dalam bidang Studi Islam kontenstrasi Hadis. Zulfahmi Alwi and others, *Studi Ilmu Hadis Jilid I* (Depok: Rajawali Press, 2021), p. 215.

peringkat keparakan masing-masing, adapun ulama *muta'akhhirīn* seperti al-Albānī tetap menjadi pertimbangan sebagai bahan perbandingan dengan pendapat-pendapat ulama hadis sebelumnya.³⁷Perhatian Zulfahmi Alwi terhadap tingkat keparakan dan kecenderungan ulama kritik hadis yang menjadi rujukan terlihat misalnya dalam menganalisis pertentangan penialian *al-jarḥ al-ta'dīl*, Zulfahmi mengedepankan pendekatan sejarah dalam meneliti hal tersebut dengan mengedepankan pendapat yang memiliki argumen dibandingkan yang tanpa argumen, demikian pula kategori sikap para ulama, antara *tasyaddud*, *tasahhul*, dan *tawassuṭ*. Demikian pula, metode Zulfahmi Alwi dalam menghukumi hadis mengikutip *jumhur* ulama. Jika hadis itu diriwayatkan oleh al-Bukhārī dan Muslim atau salah satu dari keduanya, maka hadisnya dihukumi sah tanpa ada satu kajian.³⁸ Adapun hadis-hadis yang tidak diriwayatkan di dalam kedua kitab sahih tersebut, maka Zulfahmi Alwi akan mengambil pendapat pengarangnya sendiri dan membandingkannya dengan pendapat-pendapat ulama lainnya jika hadis tersebut ada di dalam kitab mereka.³⁹ Kontribusi dari pemikiran Zulfahmi Alwi, selain membawa diskursus kritik hadis *mutaqaddimīn*, juga pada perhatiannya terhadap pertimbangan kategorisasi *nuqqād* dalam penyelesaian pertentangan *al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Selanjutnya, salah satu diskursus kritik hadis di UIN Alauddin Makassar adalah terkait keadilan sahabat. Diskursus ini memang termasuk yang paling ramai dalam perdebatan dalam ilmu hadis, yaitu apakah semua sahabat Nabi saw. berstatus adil secara keseluruhan. **Tasmin Tangngareng**⁴⁰memberikan kontribusi penting dalam diskursus ini. Menurutnya, perbedaan pendapat ulama mengenai keadilan sahabat Nabi saw disebabkan oleh perbedaan metode dan latarbelakang dalam mengkaji persoalan tersebut. Ulama yang

³⁷ Zulfahmi Alwi, *Studi Hadis Dalam Tafsir Al-Maragi: Analisis Kualitas Hadis Dalam Tafsir Surah Al-Nisa'* (Makassar: Alauddin University Press, 2013), p. 13; Zulfahmi Alwi, *Studi Hadis Dalam Tafsir Al-Maragi: Analisis Kualitas Hadis Dalam Tafsir Surah Ali 'Imran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012), p. 28.

³⁸ Hal tersebut tidak berarti Zulfahmi Alwi menutup ruang penelitian terhadap hadis-hadis yang terdapat di dalam kedua kitab sahih tersebut. Dalam wawancara yang dilakukan oleh Siti Aisyah kepada Zulfahmi Alwi tentang *ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Zulfahmi Alwi mengatakan bahwa argumentasi kitab hadis al-Bukhārī merupakan kitab hadis yang paling sahih sebab *jumhur* ulama membandingkannya dengan kitab hadis lain. Penilaian tersebut berdasarkan kriteria yang dipakai al-Bukhārī jauh lebih ketat dibandingkan kitab lainnya. Tetapi perlu dicatat bahwa ini bukan berarti tidak ada hadis daif di dalam kitab tersebut sekalipun jumlahnya tidak banyak dan tidak mempengaruhi secara signifikan hadis-hadis dalam kitab tersebut. Dalam konteks ini, para kritikus hadis berpeluang untuk mengkritisi hadis-hadis yang ada dalam sahih al-Bukhārī. Lihat Aisyah, p. 150.

³⁹ Alwi, *Studi Hadis Dalam Tafsir Al-Maragi: Analisis Kualitas Hadis Dalam Tafsir Surah Ali 'Imran*, p. 38.

⁴⁰ Tasmin Tangngareng lahir di Lasusua, Kab. Kolaka Utara, pada tanggal 15 Agustus 1964. Beliau adalah dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat dan Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, serta mengajar di berbagai perguruan tinggi lainnya, di antaranya, Universitas Muhammadiyah Makassar dan STIMI Makassar. Beliau meraih Sarjana Muda di IAIN Alauddin Ujungpandang pada tahun 1986, kemudian S1 pada tahun 1988, S2 pada tahun 2000 dan gelar doktor atau S3 pada tahun 2013 di perguruan tinggi yang sama. Tasmin Tangngareng, *Menyelam Ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna Dan Pesannya Dalam Hadis Nabi SAW*, 2013, p. 609.

cenderung menerima kaidah tersebut lebih banyak menggunakan pendekatan teologi normatif, sedangkan ulama yang menganggap tidak seluruh sahabat itu adil lebih banyak dipengaruhi oleh metode kontroversial, sehingga kelompok kedua ini tidak terikat dengan landasan *naqli* dan fakta historis yang diperpegangi oleh ulama *mutaqaddimīn*. Tasmin Tangngareng kemudian memberikan solusi terhadap perselisihan tersebut dengan melakukan redefinisi dengan menyesuaikan dengan teori-teori ilmu sejarah yaitu bahwa kesaksian saksi tentang suatu fakta sejarah barulah dapat diterima bila kepribadian dari saksi tersebut benar-benar dapat dipercaya, sehingga saksi primer (dalam hal ini sahabat Nabi saw) dituntut memiliki reputasi sebagai pribadi yang cinta kebenaran.

Menurut Tasmin Tangngareng, berdasarkan pada teori ilmu sejarah, maka pada prinsipnya keadilan sahabat dapat diterima, karena dapat dipastikan bahwa sahabat-sahabat Nabi saw merupakan orang-orang yang cinta kepada kebenaran, sehingga pembahasan tentang keadilan sahabat harusnya dibatasi hanya pada tingkat periwayatan hadis saja, dengan demikian Tasmin Tangngareng mengkonstruksi kaidah yang semula "*kullu al-ṣahābah 'udūl*" disempurnakan menjadi *kullu al-ṣahābah 'udūl fī al-riwāyah*".⁴¹Selain itu, Tasmin Tangngareng juga melahirkan karya di bidang kritik hadis yaitu *Methodology of Hadith Content Criticism: A Study of the Thought of Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī* yang membicarakan metodologi kritik matan hadis dari tokoh Ṣalāḥ al-Dīn al-Adlabī dalam kitabnya yang berjudul *Manhaj Naqd al-Matn 'ind 'Ulamā' al-Ḥadīs al-Nabawī*.⁴²

Tawaran lainnya yang sangat berbeda dengan kaidah dan metode kritik hadis di UIN Alauddin Makassar pada umumnya adalah apa yang tawarkan oleh **La Ode Ismail Ahmad**⁴³khususnya pada disertasinya yang berjudul *Epistemologi Validitas Hadis dalam Tinjauan Syi'ah-Sunni* ia memberikan kontribusi epistemik dalam validitas hadis. Rekonstruksi bangunan epistemologis hadis menurut La Ode Ismail Ahmad dapat dilakukan dalam beberapa hal yaitu: 1) Menghilangkan dan menghapus paradigma yang terpolarisasi dalam *sanad-oriented* dan *matan-oriented* dan menawarkan bahwa paradigma yang harus dikembangkan adalah bahwa kajian sanad dan matan tidak bisa dipisahkan serta harus siap terbuka menerima tawaran metodologi dari teori-teori para sarjana Barat; 2) Kajian tentang ketersambungan sanad hadis harus dijadikan sebagai paradigma utama; 3) Kajian tentang keadilan dan kedabitan periwayat harus dihilangkan karena bertentangan dengan ketersambungan sanad, terutama terkait keadilan sahabat mesti ditinjau ulang; 4) Kajian tentang *syāz* pada matan harus menjadikan al-Qur'an sebagai rujukan utama, sedangkan untuk *'illah* kiranya tidak perlu diungkapkan secara eksplisit; serta 5) Pemahaman terhadap

⁴¹ Tasmin Tanggerang, 'Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat', *Al-Fikr*, 14.3 (2010), 447-60 <journal.uin-alauddin.ac.id > index > alfikr>.

⁴² Tasmin Tangngareng, 'Methodology of Hadith Content Criticism: A Study on the Thought of Salah Al-Din Bin Ahmad Al-Adlabi', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.1 (2016), 97-110 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1281>>.

⁴³ La Ode Ismail Ahmad menempuh pendidikan S1 di IAIN Alauddin Makassar tahun 2000, kemudian S2 di perguruan tinggi yang sama dan selesai pada tahun 2003, dan mendapatkan gelar doktor pada saat IAIN Alauddin telah beralih menjadi UIN Alauddin Makassar, ia mendapatkan gelar tersebut pada tahun 2009.

matan hadis harus menggunakan berbagai macam pendekatan holistik atau integralistik sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan. Upaya dalam menghilangkan paradigma yang dikotomistik tersebut menurut La Ode Ismail Ahmad perlu untuk mempertimbangkan tawaran Kamaruddin Amin terkait teori *isnad cum matn analysis* yang merupakan kajian konstruktif dari metode Harald Motzki.⁴⁴

Tabel rekonstruksi Epistemologis Validitas Hadis:

Epistemologi	Epistemologi Ulama	Rekonstruksi
Sanad	1. Sanad bersambung 2. Periwatnya adil 3. Periwatnya <i>dābiṭ</i> 4. Terhindar dari <i>syāz</i> 5. Terhindar dari <i>'illah</i>	Sanad bersambung karena ketersambungan sanad sudah dapat menjadi keadilan dan kedabitan periwayat. Antropologi, psikologi, sosiologi, dan aliran politik periwayat harus menjadi pertimbangan untuk menentukan ketersambungan sanad
Matan	Para ulama berbeda-beda dalam menentukan tolok ukur kesahihan matan	Al-Qur'an yang sesuai dengan fungsi hadsi sebagai <i>bayān</i> dari al-Qur'an.

Sumber: Disertasi La Ode Ismail Ahmad, Epistemologi Validitas Hadis dalam Tinjauan Syi'ah-Sunni.⁴⁵

Nama lain yang memberikan kontribusi dalam kajian metodologi kritik hadis adalah **Muhammad Yahya**⁴⁶ memberikan kontribusi pada kajian kritik hadis di antaranya pada buku yang berjudul *Kaedah-Kaedah Periwatyan Hadis*⁴⁷ dan *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar dan Aplikasinya*, pada buku tersebut Muhammad Yahya memberikan kontribusi dalam menjelaskan kaidah-kaidah dalam ilmu hadis khususnya kritik hadis, mulai dari ketersambungan sanad, kaidah keadilan periwayat, kaidah kedabitan periwayat, kaidah kehasanan hadis, *syāz* dan *'illat*, *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, *ṭabaqāt al-ruwah*, *mukhtalāf al-ḥadīs*, dan kaidah kedaifan hadis.⁴⁸ Selain itu, kontribusi lainnya dalam bidang kritik hadis,

⁴⁴ La ode Ismail Ahmad, 'Epistemologi Validitas Hadis Dalam Tinjauan Syi'ah-Sunni', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2009), pp. 259–66.

⁴⁵ La ode Ismail Ahmad, 'Epistemologi Validitas Hadis Dalam Tinjauan Syi'ah-Sunni', p. 266.

⁴⁶ Muhammad Yahya, lahir di Tanabangka-Gowa pada tanggal 13 September 1968. Beliau menempuh pendidikan S1 di IAIN Alauddin tahun 1993 Program Studi Pendidikan Agama Islam, S2 di universitas yang sama dan lulus pada tahun 2000 pada Konsentrasi Pendidikan dan Hadis, serta S3 pada Pascasarjana tahun 2009 hingga 2015 pada konsentrasi Ilmu Hadis.

⁴⁷ Muhammad Yahya, *Kaedah-Kaedah Periwatyan Hadis Nabi* (Makassar: Alauddin University Press).

⁴⁸ Muhammad Yahya, *Ulumul Hadis: Sebuah Pengantar Dan Aplikasinya* (Watampone: Syahadah, 2016).

Muhammad Yahya menyelesaikan disertasi doktoralnya yang meneliti secara mendalam terkait pemikiran salah satu tokoh besar yaitu Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī. Disertasi tersebut berjudul *Kriteria Pentajrihan Periwiyat Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir al-Dīn al-Albānī dalam Kitab Silsilah Al-Aḥādīs al-Ḍa'īfah wa al-Maudū'ah wa Asāruhā al-Sayyi' fī al-Ummah*.⁴⁹

Disertasi lainnya yang memberikan rekomendasi terkait kaidah kritik hadis adalah **Asrar Mambrur Faza**⁵⁰ yang menulis disertasi yang berjudul *Pandangan Sunni terhadap Rijal Syi'ah: Telaah atas Kitab Lisan al-Mizan karya Ibnu Hajar al-'Asqalani* memberikan temuan metodis yaitu penghapusan aspek *bid'ah* sebagai kriteria yang harus dihindari dalam pembuktian keadilan periwayat, melalui dua tahap: 1) reinterpretasi: yaitu mengembalikan term *bid'ah* pada pemaknaan teologis, tidak lagi seperti pemaknaan *bid'ah* dalam konsep hadis yang telah mengalami bias. Hal tersebut karena istilah *bid'ah* bagi ulama hadis *Sunnī* biasanya digunakan untuk menunjuk kepada mazhab non-*sunnī*. 2) Tahap selanjutnya adalah merumuskan kembali argumen-argumen *tajrīḥ* tanpa mencantumkan aspek *bid'ah* sebagai kriteria yang dapat menggugurkan keadilan.⁵¹

Selanjutnya disertasi yang juga memberikan tawaran metodis dalam penelitian kritik hadis adalah **Syahrir Nuhun**⁵² ia menulis disertasi yang berjudul *Rekonstruksi Teori Metodologi Penelitian Ikhtilāf al-Riwāyah*. Dengan disertasi tersebut ia menawarkan teori penyelesaian terkait *ikhtilāf al-riwāyah* meliputi: a) mengkalisifikasi berdasarkan periwayat pertama (*al-rāwi al-a'lā*), b) mengkalisifikasi hadis dari setiap rawi pertama tersebut berdasarkan *common link*-nya, c) membandingkan seluruh riwayat dari *al-rāwi al-a'lā* untuk menentukan mana redaksi yang paling akurat disandarkan kepada masing-masing *al-rāwi al-a'lā*, 4) membandingkan riwayat dari masing-masing *al-rāwi al-a'lā* tersebut untuk menentukan mana riwayat yang paling akurat untuk disandarkan kepada Nabi saw. Adapun langkah sistematisnya adalah: 1) Menentukan hadis yang akan diteliti, 2) Mengumpulkan sebanyak mungkin varian dari matan hadis yang dilengkapi dengan isnad melalui *takhrīj al-ḥadīs*, 3) menyusun dan merekonstruksi seluruh jalur sanad dalam satu bundel sanad, 4) meneliti kualitas sanad dengan melihat persambungan sanad dan kualitas periwayatnya, 5) mengidentifikasi sanad dan matan untuk menentukan hadis yang termasuk dalam kategori *ikhtilāf al-riwāyah*, 6) menganalisis matan-matan hadis yang

⁴⁹ Muhammad Yahya, 'Kriteria Pentajrihan Periwiyat Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī Dalam Kitab Silsilah Al-Aḥādīs Al-Ḍa'īfah Wa Al-Maudū'ah Wa Asāruhā Al-Sayyi' Fī Al-Ummah', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2015).

⁵⁰ Asrar Mambrur Faza lahir di Barus tanggal 7 Februari 1982, ia merupakan lulusan sarjana dari Tafsir Hadis IAIN Sumatera Utara dan lulus pada tahun 2004. Pendidikan S2 juga dapatkan di kampus yang sama yaitu pada Program Magister Ilmu Agama Islam Prodi Pengkajian Islam dan lulus pada tahun 2008. Adapun disertasinya ditempuh dari tahun 2009 hingga 2013.

⁵¹ Asrar Mambrur Faza, 'Pandangan Sunni Terhadap Rijal Syi'ah: Telaah Atas Kitab Lisan Al-Mizan Karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2013), p. 385.

⁵² Syahrir Nuhun lahir di Ga'de pada tanggal 05 Mei 1978. Ia menempuh pendidikan S1 pada Universitas al-Azhar, Cairo Mesir jurusan Hadis dari tahun 1996-2000. Setelah itu ia menempuh pendidikan Magister pada Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan lulus pada tahun 2007 Jurusan Tafsir Hadis, dan S2 pada kampus yang sama sejak tahun 2007 hingga 2013.

termasuk dalam kelompok periwayat yang sama; 7) menyimpulkan hasil penelitian.⁵³

Disertasi yang spesifik menawarkan langkah metodologis verifikasi *syāz* pada hadis adalah **Reza Pahlevi Dalimunthe**⁵⁴ dengan judul disertasi *Langkah Verifikasi Syadz pada Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis*, ia menawarkan langkah verifikasi *syāz* pada sanad dan matan yaitu 1) *naqd al-sanad*, 2) perbandingan sanad dan matan, 3) analisa redaksi matan, 4) tarjih unsur ke-*siqah*-an, 5) *tahkīm mahfūz* atau *syuzūz*.⁵⁵ Disertasi lainnya yang juga menawarkan metodologi kritik hadis adalah disertasi **Abdul Gaffar**⁵⁶ yang menulis disertasi yang berjudul *Telaah Kritis atas 'Ilāl al-Ḥadīṣ dalam Kaidah Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)* memberikan rekomendasi terkait langkah verifikasi '*illat* hadis pada sanad maupun matannya. Untuk sanad Abdul Gaffar menawarkan 4 langkah verifikasi '*illat* yaitu: 1) mengumpulkan seluruh sanad, 2) membandingkan seluruh sanad, 3) kritik sanad dan menganalisa setipa periwayatnya, dan 4) memberikan penilaian terhadap sanad⁵⁷. Sedangkan untuk matan, ia memberikan 5 langkah yaitu: 1) Mengumpulkan seluruh matan, 2) melakukan penggalan seluruh matan, 3) membandingkan oenggalan seluruh matan, 4) menganalisa perubahan pada matan, dan 5) memberikan penilaian pada matan.⁵⁸

Selanjutnya **Muammar**⁵⁹ yang memberikan kajian konstruktif terhadap metode kriti hadis dari Harald Motzi. Ia merumuskan tawaran tersebut pada disertasinya yang berjudul *Metode Taqti Al-Mutun Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki)*. Kajian tersebut menurutnya dapat menjadi titik tengah antara skeptisisme Barat dan paradigma Muslim terhadap hadis. Kekurangan kajian Barat yaitu *Isnad cum matn* yang tidak memerhatikan aspek kredibilitas periwayat dan kekuarangan metode kritik hadis yang tidak memerhatikan *common link* menjadi ikhtiar

⁵³ Syahrir Nuhun, 'Rekonstruksi Teori Metodologi Penelitian Ikhtilāf Al-Riwāyah', *Disertasi* (Makassar:PPs UIN Alauddin, 2013), pp. 174-284 <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1494/1/SYHRIR_NUHUN.pdf>.

⁵⁴ Reza Pahlevi Dalimunthe lahir di Sidadi, Padang Sidempuan, Sumatera Utara, pada tanggal 25 Agustus 1976. Pendidikan S1 nya ia Universitas Al-Azhar Cairo Mesir dan lulus pada tahun 2000, kemudian melanjutkan pendidikan S2 pada pada jurusan yang sama yaitu hadis pada UIN Sunan Gunung Djati, Bandung. Dan terkahir pendidikan S3 nya ia tempuh di UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi ilmu hadis dan lulus pada tahun 2012.

⁵⁵ Reza Dalimunte Pahlevi, 'Langkah Verifikasi Syadz Pada Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2012), p. 188.

⁵⁶ Abdul Gaffar, lahir di Kanang Kab. Polewali Mandar, Sulawesi Barat pada tanggal 04 Juni 1981. Pendidikan S1 ia tempuh di Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar dan lulus pada tahun 2009. Kemudian pendidikan S2 ia dapat di kampus yang sama pada tahun 2011, dan terkahir gelar doktoralnya ia terima pada tahun 2015.

⁵⁷ Abdul Gaffar, 'Telaah Kritis Atas 'Ilāl Al-Ḥadīṣ Dalam Kaidah Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2015), p. 306 <<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/591/>>.

⁵⁸ Gaffar, p. 313.

⁵⁹ Muammar lahir di Cekkeware Kab. Bone, pada tanggal 25 April 1984. Pendidikan S1 ia tempuh di Universitas Al-Azhar Cairo Mesir sejak tahun 2003 hingga 2007. Adapun pendidiakn S2 ia tempuh pada tahun 2008-2011 pada International Islamic University Malaysia (IIUM) pada jurusan Interpretation of al-Hadith (Tafsir Hadis), dan gelar doktoralnya ia dapatkan di UIN Alauddin Makassar dari tahun 2016-2019.

Muammar untuk memadukan kedua paradigma tersebut. Gambaran gagasan rekonstruksi langkah kajian hadis dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel. langkah-langkah *TMA* dalam kajian hadis Nabi saw.

Kajian sanad/Isnād Analysis	Kajian Mant/ Matn Analysis	Hasil
Step I	Step I	Step I
<i>Takhrij al-ḥadīṣ</i> sebagai acuan awal: dengan mengumpulkan jalur periwayatan dari semua kitab-kitab hadis, baik sunni maupun <i>ahl al-bait</i>	Memasukkan varian matan hadis ke dalam <i>Matn Tabling System</i> (MTS)	Menentukan hasil kajian: 1) Menentukan <i>the real common link</i> dan <i>partial common link</i> , 2) menentukan karakter matan berupa <i>ziyādah</i> , <i>nuqṣan</i> , <i>ikhtilāf al-riwāyah</i> , periwayatan secara <i>lafzī</i> dan <i>ma'nawī</i> , serta <i>syāz</i> , <i>illatnya</i> dan lainnya.
Step II	Step II	Step II
Membuat <i>syajārah al-isnād</i> dan <i>isnād tabling</i>	Verifikasi <i>commoin link</i> dari bundel <i>isnād</i> dengan perbandingan dan analisis matan hadis	Membalidasi (taṣḥīḥāt) matn al-ḥadīṣ.
Step III	Step III	Step III
Mengidentifikasi <i>common link</i> sementara	Mencari korelasi antara varian matan dan isnad	Menguji hasil kajian TMA dengan kajian <i>muḥaddisīn</i> .

Sumber: Muammar, *Metode Taqti Al-Mutun Analysis* (Sebuah Kajian Konstruktif atas Metode *Isnad Cum Matn Analysis* Harald Motzki)⁶⁰

Selanjutnya **Muhammad Zulkarnain Mubhar**⁶¹ pada tahun 2020 menulis disertasi yang berjudul *Analisis Ta'aruḍ al-Jarḥ wa al-Ta'dīl dan Implikasinya terhadap Kesahihan Hadis* memberikan kontribusi metodologi terhadap diskursus pertentangan penilaian terhadap kualitas periwayat. Ia melakukan analisis yang mendalam dan terperinci terhadap pembahasan tersebut. Tanpa menafikan penemuannya lain, peneliti hanya mengutip

⁶⁰ Muammar, 'Metode Taqti Al-Mutun Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif Atas Metode Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki)', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2019), p. 184.

⁶¹ Muhammad Zulkarnain Mubhar lahir di Sinjai pada tanggal 16 Januari 1982. Pendidikan S1 ia tempuh secara formal pada Jurusan Tafsir Hadis UIN Alauddin Makassar tahun 2005/2006 dan lulus pada tahun 2009. Selanjutnya pada tahun 2010, ia melanjutkan pendidikan S2 pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya dan selesai tahun 2012. Adapun gelar doktoral S3 ia terima di UIN Alauddin Makassar dengan konsentrasi Hadis dan selesai tahun 2020.

bagaimana ia merumuskan kaidah mayor dan minor pada kaidah *al-jarḥ wa al-ta'dīl*⁶², mengkonstruksi metodologi terhadap penyelesaian terhadap pertentangan penilaian terhadap seorang periwayat hadis yang menurutnya dapat dilihat dari dua aspek: 1) implikasi *ta'arud al-jarḥ wa al-ta'dīl* terhadap kesahihan sanad yang harus melihat bentuk *ta'arud* yang terjadi. 2) Implikasi *ta'arud al-jarḥ wa al-ta'dīl* terhadap kesahihan matan hadis dilakukan dengan menggunakan metode *i'tibār matn al-ḥadīṣ* dengan mendeteksi tiga fenomena yang bisa terjadi a) *al-mukhālafah*; b) *al-tafarrud*; c) *al-iḍtirāb*. Perbedaan apa yang disampaikan Zulkarnain dengan para ulama adalah tidak diakomodir metode *tawaqquf* karena berdasarkan pembuktian teoretis dan aplikatif terhadap metode tersebut, ternyata berpeluang menghasilkan penelitian yang sangat subjektif dan mengandung unsur *tasāhul* dalam menetapkan implikasi *ta'arud al-jarḥ wa al-ta'dīl*.

Langkah verifikasi implikatif dalam *ta'arud al-jarḥ wa al-ta'dīl* sebagai hasil kajian dari Zulkarnain setiap melalui 3 tahap: 1) langkah penelitian terhadap kualitas periwayat, 2) langkah verifikasi terhadap kesahihan sanad, dan 3) langkah verifikasi terhadap kesahihan matan hadis. Kajian Zulkarnain Mubhar membawa kajian *al-jarḥ wa al-ta'dīl* yang pada umumnya dianggap sebagai kajian ranah sanad, dibawa ke dalam kajian matan, khususnya dalam kepentingannya untuk melihat sumber perbedaan versi periwayatan yang dipusatkan pada *makhrāj al-ḥadīṣ* atau *madār al-ḥadīṣ*.⁶³ Sehingga dapat dikatakan bahwa implikasi terpenting Zulkarnain pada kritik matan adalah pada *'illah* hadis. Selain itu, disertasi lainnya juga memiliki fokus kontribusi pada kajian matan meskipun tidak sama sekali memisahkannya dengan kajian sanad bahkan terlihat bahwa ada kecenderungan untuk melepaskan diri dari paradigma yang dikotomis antara kajian sanad dan matan.

Disertasi **Amir Mahmud**⁶⁴ berjudul *Rekonstruksi Kaidah Kesahihan Matan Dan Implikasinya Terhadap Hadis Riwayah bi al-Ma'nā*. Rekonstruksi dilakukan dalam disertasi ini dengan menggunakan *theory of textuality* dari J. E. Gracia untuk membantu mengungkap *actual text* (teks asli).⁶⁵ Sekalilagi disertasi memepaskan diri dari dikotomi kritik sanad-matan, bahwa dalam kritik matan hadis, sanad bukan sama sekali ditinggalkan dan tidak lagi menjadi pertimbangan. Sebaliknya, Amir Mahmud mengatakan bahwa penilaian dari sisi kredibilitas dan integritas sanad, telah menguatkan keyakinan bahwa yang disampaikan merupakan informasi yang benar berasal dari Nabi saw.⁶⁶

⁶² Menurut Zulkarnain kaidah yang dirumuskan oleh M. Syuhudi Ismail yang bersumber dari kitab-kitab ulama, dan apa yang telah ditambahkan oleh Arifuddin Ahmad masih bersifat global sehingga ia kemudian merumuskan kaidah minor masing-masing kaidah mayor *al-jarḥ wa al-ta'dīl*. Lihat penjelasan lebih rinci pada Muhammad Zulkarnain Mubhar, 'Analisis Ta'arud Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Dan Implikasinya Terhadap Kesahihan Hadis', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2020), pp. 113-31.

⁶³ Mubhar, p. 157.

⁶⁴ Amir Mahmud, lahir di Lumajang tanggal 08 Juli 1984. Pendidikan S1 IAIN Sunan Ampel Surabaya 2006-2010, kemudian S2 di kampus yang sama di tahun 2010-2012, kemudian melanjutkan pendidikan doctoral di UIN Alauddin Makassar tahun 2016 dan lulus pada tahun 2019.

⁶⁵ Amir Mahmud, 'Rekonstruksi Kaidah Kesahihan Matan Dan Implikasinya Terhadap Hadis Riwayah Bi Al-Ma'nā', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2019), p. 247.

⁶⁶ Mahmud, p. 310.

Disertasi yang cenderung melakukan kajian yang bersifat dekonstruktif adalah disertasi dari **Jalaluddin Rakhmat**⁶⁷ meskipun tidak secara khusus menawarkan metodologi kritik hadis, tetapi diskursus yang dihasilkan dari disertasinya adalah kritik terhadap ilmu *al-jarḥ wa al-ta'dīl*, menurutnya ilmu tersebut tidak bisa digunakan secara final untuk menguji otentisitas dan reliabilitas hadis. Kaidah *al-jarḥ muqaddamun 'alā al-ta'dīl*, jika dipergunakan secara konsisten akan mengakibatkan semua hadis *ḍa'īf* atau bahkan *mauḍū'*. Revisi kaidah itu, menurut Jalaluddin Rakhmat – misalnya *jarḥ* dan *ta'dīl* harus *mufassar* dan *mubayyan* – tetapi ia anggap gagal untuk diterapkan karena kitab-kitab yang menjadi rujukan dalam kritik hadis sangat jarang mengungkapkan alasan jelasnya dalam menilai seorang periwayat. Selain itu -masih mnerut Jalaluddin Rakhmat- penilaian *muḥaddisīn* pada umumnya subjektif karena sangat dipengaruhi oleh alasan-alasan psikologis seperti kebencian dan kedengkian persaingan kepada sesama, seperti fanatismen. *Al-Jarḥ wa al-Ta'dīl* dianggap oleh Jalaluddin Rakhmat akan mengilangkan banyak data sejarah. Oleh karena itu, ia menggunakan analisis matan yang menggunakan metode abduktif.⁶⁸ Sehingga dapat dikatakan bahwa kontribusi metodologis dari Jalaluddin Rakhmat adalah penggunaan metode abduktif dengan *traditional-critical approach*.

Penjelasan ringkas terhadap masing-masing karya di atas, merupakan hasil dari pembacaan awal terhadap kecederungan kritik hadis yang ada di UIN Alauddin Makassar, setiap karya memiliki kontribusi masing-masing. Berikut penulis memaparkan pemetaan kontribusi tersebut ke dalam tabel berikut:

Tabel. I pemetaan kontribusi metodologis kritik sanad hadis.

Kaidah Kesahihan Sanad Hadis	Kontributor
1. <i>Ittiṣāl al-Sanad</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Syuhudi Ismail 2. La Ode Ismail Ahmad 3. Abdul Gaffar 4. Muammar
5. <i>'Adālah al-Rāwī</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Syuhudi Ismail 2. Zulkarnain Mubhar 3. Zulfahmi Alwi 4. Tasmin Tangngareng 5. Muhammad Yahya 6. Asrar Mabror Faza 7. Risna Mosiba
3. <i>Ḍabṭ al-Rāwī</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Syuhudi Ismail 2. Zulkarnain Mubhar

⁶⁷ Jalaluddin Rakhmat, lahir di Bandung, pada tanggal 29 Agustus 1948. Pendidikan S1 ia tempuh di Universitas Padjajaran, Jurusan Penerangan. S2 pada jurusan Journalism and Mass Communication pada Iowa State University, AS, serta S3 pada UIN Alauddin Makassar dan selesai pada tahun 2015.

⁶⁸ Jalaluddin Rakhmat, 'Asal-Usul Sunnah Ṣaḥābat: Studi Historiografis Atas Tārīkh Tasyrī', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2015), pp. 56–57.

	<ol style="list-style-type: none"> 3. Zulfahmi Alwi 4. Muhammad Yahya 5. Abdul Gaffar 6. Risna Mosiba
4. <i>Salāmah min al-Syuzūz</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Syuhudi Ismail 2. Reza Pahlefi Dalimunthe 3. Muammar 4. Kamaruddin Amin
5. <i>Salāmah min al-'Illah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Syuhudi Ismail 2. Abdul Gaffar 3. Muammar 4. Kamaruddin Amin

Sumber: analisis terhadap pemetaan kontribusi kritik sanad hadis

Tabel II Pemetaan kontribusi metodologi kritik matan hadis

Kaidah Kesahihan matan Hadis	Kontributor
Terhindar dari <i>Syuzūz</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Syuhudi Ismail 2. Arifuddin Ahmad 3. Siti Aisyah 4. La Ode Ismail Ahmad 5. Reza Pahlevi Dalimunthe 6. Muammar 7. Amir Mahmud 8. Jalaluddin Rakhmat
Terhindat dari <i>'illah</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. M. Syuhudi Ismail 2. Arifuddin Ahmad 3. Kamaruddin Amin 4. Muammar 5. Zulkarnain Mubhar 6. Syahrir Nuhun 7. Abdul Gaffar 8. Amir Mahmud 9. Muammar 10. Amir Mahmud

Sumber: Pembacaan awal terhadap Pemetaan Kontribusi Metodologis Kritik Hadis

Jika merujuk kepada kaidah kesahihan hadis baik sanad maupun matan, meliputi 1) ketersambungan sanad, 2) periwayatnya adil, 3) periwayatnya *ḍābiṭ*, 4) terhindar dari *syuzūz*, dan 5) terhindar dari *'illah*. Maka terlihat bahwa kontribusi metodologis kritik hadis di UIN Alauddin Makassar telah memenuhi seluruh kaidah kesahihan yang ada baik sanad maupun matan. Khusus pada ketersambungan sanad, meskipun tidak ada satupun judul yang secara khusus meneliti kaidah ketersambungan sanad. Hal tersebut dapat dimengerti

karena ketersambungan sanad selalu menjadi bagian dari kajian sanad baik dari aspek keadilan maupun kedabitannya.

Kecenderungan metodologis pada kajian hadis di UIN Alauddin Makassar menunjukkan adanya upaya untuk membawa kepada paradigma yang menyeimbangkan antara kajian sanad dan matan dan menghindari paradigma yang cenderung kepada satu aspek saja (*sanad oriented* ataupun *matan oriented*).⁶⁹ Kritik hadis dalam tawaran-tawaran yang ada cenderung memadukan kajian sanad dan matan secara beriringan, dalam arti selalu ada korelasi dari kajian sanad terhadap kajian matan, sehingga menegaskan bahwa kajian sanad dan matan dapat dibedakan tetapi tidak dapat dipisahkan. Hal tersebut bahkan terlihat jelas pada judul-judul disertasi yang nampaknya khusus kepada kajian sanad seperti disertasi Zulkarnain, ternyata juga memiliki implikasi metodologis terhadap kesahihan matan. Dan sebaliknya disertasi Amir Mahmud yang terlihat dari judul memiliki fokus kajian matan tetapi dalam pembahasannya kritik sanad memiliki pengaruh penting dalam prosesnya kajian kritik matannya.

Pembacaan awal ini juga menunjukkan bahwa dinamika kajian kritik hadis di UIN Alauddin Makassar tidak hanya bersifat penerapan yang telah ada, tetapi juga melakukan tawaran metodologis. Misalnya terkait diskursus metodologi kajian Barat yang meskipun nampaknya tidak begitu ramai yang melakukan penelitian terhadap diskursus hadis pada kesarjanaan Barat⁷⁰ tetapi kajian yang ada bahkan tidak hanya melakukan analisis deskriptif atau kritis, tetapi konstruktif dengan menawarkan pengembangan metodologi baru. Ade Pahrudin melakukan penelitian terhadap 100 artikel pada jurnal-jurnal yang terindeks *moraref* bahwa sikap terhadap kesarjanaan hadis Barat dapat dipetakan atas 4 kategori: 1) deskriptif-elaboratif, 2) deskriptif-komparatif, 3) deskriptif-kritis, dan 4) deskriptif-apresiatif. Menurut Ade Pahrudin, para penulis artikel-artikel tersebut belum berani atau mampu untuk menampilkan dan membangun sebuah teori baru sebagai antitesis dari kesarjanaan Barat.⁷¹

Conclusion

Pembacaan awal terhadap kontribusi metodologis kajian kritik hadis di UIN Alauddin Makassar menunjukkan bahwa kontribusi tersebut berada di seluruh aspek kaidah kritik hadis, baik ketersambungan sanad, periwayatnya adil, periwayatnya *dābiṭ*, terhindar dari *syuḏūz*, dan terhindar dari *'illah*, dengan kecenderungan pada paradigma yang menyeimbangkan kajian sanad dan matan, dan tidak memisahkan sehingga saling

⁶⁹ Penjelasan tentang paradigma tersebut dalam dilihat pada La ode Ismail Ahmad, 'Korelasi Antara Epistemologi Sanad Dan Matan Dalam Menentukan Validitas Hadis', in *International Conference on Islam and Muslim Societies in Southeast Asia*, ed. by Andi Ali Muhammad Amiruddin (Makassar, 2014), pp. 213–47.

⁷⁰ salah satunya adalah Tasmin Tangngareng. Lihat Tangngareng, 'Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog'.

⁷¹ Ade Pahrudin, 'Kontribusi Orientalis Terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons Dan Sikap Sarjana Hadis', *Refleksi*, 22.2 (2023), 257–78 <<https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31923>>.

menentukan satu sama lain.

Sebagai pembacaan awal, tentu saja tulisan ini sangat jauh dari kata ideal karena belum menganalisis secara detail terhadap setiap karya dan mengurai secara lengkap kontribusi masing-masing karya sehingga penelitian lanjutan sangat diharapkan, khususnya dalam perumusan langka sistematis baru sebagai pengembangan dalam kajian kritik hadis yang berasal dari elaborasi terhadap kontribusi karya-karya yang ada.

Artikel ini juga menunjukkan bahwa kajian kritik hadis di UIN Alauddin Makassar sangat ramai, tetapi hal tersebut tidak terjadi pada tawaran metodologis pada aspek pemahaman dan pengalaman. Tokoh yang paling produktif dalam bidang tersebut adalah Arifuddin Ahmad. Setelah karya M. Syuhudi Ismail tentang pemahaman hadis yang tekstual dan kontekstual, ia mengembangkan dengan satu teknik interpretasi lain yaitu intertekstual. Demikian pula dari karya di bidang pengamalan hadis, Arifuddin Ahmad memberikan tawaran metodologi yang ia sebut dengan *manajemen ihyā' al-sunnah*. Sehingga tulisan ini memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya untuk memberikan perhatian lebih terhadap pengembangan metodologi pemahaman hadis dan pengaplikasiannya.

Bibliography

- Abu-Alabbas, Belal, 'The Principles of Hadith Criticism in the Writings of Al-Syāfi'i and Muslim', *Islamic Law and Society*, 24.4 (2017), 311–35
<<https://doi.org/10.1163/15685195-00244P01>>
- Ahmad, Arifuddin, 'Metode Tematik Dalam Pengkajian Hadis (Sebuah Rekonstruksi Epistemologis)', in *Kumpulan Pidato Pengukuhan Guru Besar Tetap UIN Alauddin Makassar: Studi Al-Qur'an Dan Hadis Metodologi Dan Aplikasi*, ed. by Abdul; Nuraeni Gani; Aan Parhani; Anwar Sadat Gaffar
- , *Metodologi Pemahaman Hadis: Kajian Ilmu Ma'āni Al-Ḥadīṣ* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- , *Paradigma Baru Memahami Hadis Nabi* (Jakarta: Intimedia; Insan Cemerlang, 2005)
- Ahmad, Arifuddin, Andi Muhammad Ali Amiruddin, and Abdul Gaffar, 'Kecenderungan Kajian Hadith Di UIN Alauddin Makassar (Tracer Study Terhadap Skripsi Mahasiswa Tahun 1994-2013)', *Journal of Qur'an and Hadith Studies*, 4.2 (2015), 249–66
<<https://doi.org/10.15408/quhas.v4i2.2395>>
- Ahmad, Arifuddin, Amrullah Harun, and Akbar, *Manajemen Ihya' Al-Sunnah* (Makassar: Alauddin University Press, 2021)
- Ahmad, La ode Ismail, 'Epistemologi Validitas Hadis Dalam Tinjauan Syi'ah-Sunni', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2009)
- , 'Korelasi Antara Epistemologi Sanad Dan Matan Dalam Menentukan Validitas Hadis', in *International Conference on Islam and Muslim Societies in Southeast Asia*, ed. by Andi Ali Muhammad Amiruddin (Makassar, 2014), pp. 213–47
- Aisyah, Siti, *Imunitas Kritik Hadis Dalam Kitab Sahih Al-Bukhari: Respon Pakar Hadis Kontemporer Sulsel* (Makassar: Alauddin University Press, 2014)
- Al-'Asqalānī, Aḥmad bin 'Alī bin Ḥajar, *Nuzhah Al-Nazr Fī Tadwih Nukhbah Al-Fikr Fī*

- Muṣṭalah Ahl Al-'Aṣr* (Damaskus: Matbu'ah al-Ṣabbāḥ, 1421)
- Al-A'zamī, Muḥammad Muṣṭafā, *Manhaj Naqd Al-Ḥadīs 'ind Al-Muḥaddiṣīn: Nasy'atuhu Wa Tārīkhuhu* (Riyāḍ: Maktabah al-Kauṣar, 1990)
- Al-Malībārī, Ḥamzah 'Abd Allah, *Nazarāt Jadīdah Fī 'Ulūm Al-Ḥadīs* (Beirūt: Dār Ibn al-Ḥazm, 2003)
- Al-Syāfi'ī, Muḥammad bin Idrīs, *Al-Risālah* (Mesir: Muṣṭafā Bāb al-Ḥalabī, 1938)
- Al-Syahrāzūrī, Abū 'Amr 'Uṣmān bin 'Abd al-Raḥman, *Muqaddimah Ibn Al-Ṣalāḥ*, ed. by Nūr al-Dīn 'Itr (Beirūt: Dār al-Fikr, 1986)
- Aliah, Mujaddid Sigit, 'Kajian Hadis Di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri Indoensia (Studi Atas Kecenderungan Kajian Hadis Di UIN Alauddin Makassar Tahun 2014-2019)', *Skripsi* (UIN Alauddin Makassar, 2021)
- Alwi, Zulfahmi, *Studi Hadis Dalam Tafsir Al-Maragi: Analisis Kualitas Hadis Dalam Tafsir Surah Al-Nisa'* (Makassar: Alauddin University Press, 2013)
- , *Studi Hadis Dalam Tafsir Al-Maragi: Analisis Kualitas Hadis Dalam Tafsir Surah Ali 'Imran* (Makassar: Alauddin University Press, 2012)
- Alwi, Zulfahmi, Ahmad Fauzi, Rahman, Wasalmi, and Zulfahmi, *Studi Ilmu Hadis Jilid I* (Depok: Rajawali Press, 2021)
- Amin, Kamaruddin, *Menguji Kembali Keakuratan Metode Kritik Hadis* (Jakarta: Hikmah, 2009)
- Azra, Azyumardi, 'Kecenderungan Kajian Islam Di Indonesia: Studi Tentang Disertasi Doktor Program Pascasarjana IAIN Jakarta' (Jakarta, 1997) <<https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/26666/1/AzyumardiAzra-FAH.pdf>>
- , *Pendidikan Islam: Tradisi Dan Modernisasi Di Tengah Tantangan Milenium III* (Jakarta: Kencana, 2014)
- Faza, Asrar Maburur, 'Pandangan Sunni Terhadap Rijal Syi'ah: Telaah Atas Kitab Lisan Al-Mizan Karya Ibnu Hajar Al-'Asqalani', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2013)
- Gaffar, Abdul, 'Telaah Kritis Atas 'Ilāl Al-Ḥadīs Dalam Kaidah Kesahihan Hadis (Sebuah Rekonstruksi Metodologis)', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2015) <<http://repositori.uin-alauddin.ac.id/591/>>
- Idri, *Hadis Dan Orientalis: Perspektif Ulama Hadis Dan Orientalis Tentang Hadis Nabi*, 2017 <https://books.google.co.id/books?hl=id&lr=&id=zBVNDwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA185&dq=hadis+dan+orientalis&ots=QhdaZjTH7D&sig=uBE5m34fjObIF_c7b5l88jtHCL8&redir_esc=y#v=onepage&q=hadis+dan+orientalis&f=false>
- Ilyas, Fithriady, and Ishak Bin Hj. Sulieman, 'Muhammad Syuhudi Ismail (1943-1995); Tokoh Hadith Profilik, Ensiklopedik, Dan Ijtihad', *Jurnal Ilmiah Islam Futura*, 17.1 (2017), 1 <<https://doi.org/10.22373/jiif.v17i1.1604>>
- Isam Eido, 'Siyāḡah Musta'nafah Li 'Ilm Al-Ḥadīs', in *Al-Dars Al-Ḥadīṣi Al-Mu'āṣirah*, ed. by Ahmad Al-Jabiri (Cambridge: Cambridge University Press, 2017), pp. 371–408
- Ismail, Muhammad Syuhudi, *Kaidah Kesahihan Sanad Hadis: Telaah Kritis Dan Tinjauan Dengan Pendekatan Ilmu Sejarah*, 3rd edn (Jakarta: Bulan Bintang, 2005)
- , *Metodologi Penelitian Hadis* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992)

- Kersten, Carool, 'The "Applied Islamology" of Mohammed Arkoun', in *Religion on the Borders: New Challenges in the Academic Study of Religion Stockholm* (Sodertorn, 2010)
- Librande, Leonard T., 'Contrast in the Earliest Manuals of 'Ulum Al-Hadith: The Beginnings of the Genre', *Disertasi* (McGill University, 1976)
- Mahmud, Amir, 'Rekonstruksi Kaidah Kesahihan Matan Dan Implikasinya Terhadap Hadis Riwayah Bi Al-Ma'nā', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2019)
- Mahmuddin, 'Analisis Kecenderungan Penelitian Tesis Mahasiswa Pascasarjana UIN Alauddin Makassar Tahun 2012-2013', *Al-Fikr*, 20.1 (2016), 45-65
- Manzūr, Muḥammad bin Mukrim bin 'Alī ibn, *Lisan Al-'Arab* (Beirūt: Dār al-Ṣādir, 1414)
- Maufur, Mustolah, *Orientalisme: Seerbuhan Ideologis Dan Intelektual* (Jakarta: Pustaka Al-Kausar, 1995)
- Muammar, 'Metode Taqti Al-Mutun Analysis (Sebuah Kajian Konstruktif Atas Metode Isnad Cum Matn Analysis Harald Motzki)', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2019)
- Mubhar, Muhammad Zulkarnain, 'Analisis Ta'arud Al-Jarh Wa Al-Ta'dil Dan Implikasinya Terhadap Kesahihan Hadis', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2020)
- Noor, Umar Muhammad, 'Traditionist Internal Reform: Motives Behind The Birth Of The First Manual Of 'Ulūm Al-Ḥadīth', *Ilahiyat Studies*, 11.2 (2020), 295-316 <<https://doi.org/10.12730/13091719.2020.112.211>>
- Nuhun, Syahrir, 'Rekonstruksi Teori Metodologi Penelitian Ikhtilāf Al-Riwāyah', *Disertasi* (Makassar:PPs UIN Alauddin, 2013) <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1494/1/SYHRIR_NUHUN.pdf>
- Pahlevi, Reza Dalimunte, 'Langkah Verifikasi Syadz Pada Hadis: Sebuah Rekonstruksi Metodologis', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2012)
- Pahrudin, Ade, 'Kontribusi Orientalis Terhadap Studi Hadis Kontemporer Di Indonesia: Teori, Respons Dan Sikap Sarjana Hadis', *Refleksi*, 22.2 (2023), 257-78 <<https://doi.org/10.15408/ref.v22i2.31923>>
- Rahman, Andi, 'Uji Autentisitas Hadis Dan Telaah Atas Otoritasnya Terhadap Syariat Islam', *Disertasi* (UIN Syarif Hidayatullah, 2022)
- Rakhmat, Jalaluddin, 'Asal-Usul Sunnah Ṣaḥābat: Studi Historiografis Atas Tārīkh Tasyrī', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2015)
- Robinson, Chase F., 'Reconstructing Early Islam: Truth and Consequences', in *Method and Theory in the Study of Islamic Origins* (Leiden: Brill, 2003), pp. 101-34
- Sirry, Mun'im, *Islam Revisionis: Kontestasi Agama Zaman Radikal* (Yogyakarta: SUKA Press, 2018)
- , *Kemunculan Islam Dalam Kesarjanaan Revisionis*, 3rd edn (Yogyakarta: SUKA Press, 2021)
- Tangngareng, Tasmin, *Menyelam Ke Semesta Zikir: Menyingkap Makna Dan Pesannya Dalam Hadis Nabi SAW*, 2013
- , 'Methodology of Hadith Content Criticism: A Study on the Thought of Salah Al-Din Bin Ahmad Al-Adlabi', *ESENSIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Ushuluddin*, 17.1 (2016), 97-110 <<https://doi.org/10.14421/esensia.v17i1.1281>>

- , 'Orisinalitas Hadis Nabi Saw. Perspektif Islamolog', *Tahdis: Jurnal Kajian Ilmu Al-Hadis*, 11.1 (2020), 36–55 <<https://doi.org/10.24252/tahdis.v11i1.15005>>
- Tasmin Tangerang, 'Telaah Historis Terhadap Keadilan Sahabat', *Al-Fikr*, 14.3 (2010), 447–60 <[journal.uin-alauddin.ac.id › index › alfikr](http://journal.uin-alauddin.ac.id/index/alfikr)>
- Yahya, Muhammad, *Kaedah-Kaedah Periwiyatan Hadis Nabi* (Makassar: Alauddin University Press)
- , 'Kriteria Pentajrihan Periwiyat Hadis Syaikh Muḥammad Nāṣir Al-Dīn Al-Albānī Dalam Kitab Silsilah Al-Aḥādīs Al-Ḍa'īfah Wa Al-Maudū'ah Wa Asāruhā Al-Sayyi' Fī Al-Ummah', *Disertasi* (UIN Alauddin Makassar, 2015)
- , *Ulumul Hadis : Sebuah Pengantar Dan Aplikasinya* (Watampone: Syahadah, 2016)